

# Latar Belakang Terjadinya Perang Jamal dan Perang Shiffin pada Masa Ali Bin Abi Thalib

Selviana, Syamzan Syukur, Rahmawati

UIN Alauddin Makassar

Email: [selvianaina04@gmail.com](mailto:selvianaina04@gmail.com), [Syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id](mailto:Syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id),  
[rahmawati.hariza@gmail.com](mailto:rahmawati.hariza@gmail.com)

## ABSTRAK

Perang Jamal dan Perang Shiffin merupakan perang saudara yang terjadi pada masa Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib merupakan khalifah yang menggantikan Khalifah Usman bin Affan. Saat ditunjuk menjadi khalifah Ali bin Abi Thalib sempat menolak, namun karena desakan dari orang-orang disekitarnya maka beliau memutuskan untuk menerima jabatan Khalifah tersebut. Setelah menjadi khalifah terdapat beberapa kebijakan yang diterapkan untuk merapikan hal-hal dipemerintahan yang menurutnya perlu diperhatikan lagi. Beberapa kebijakan itu adalah Memecat para pejabat yang diangkat oleh Utsman lalu menunjuk penggantinya, Mengambil tanah yang telah dibagikan Utsman kepada keluarga dan kaum kerabatnya, Memberikan kepada kaum muslimin tunjangan yang diambil dari bait al-mal secara merata, dan Meninggalkan kota Madinah dan menjadikan kota Kufah sebagai pusat pemerintahan. Ada banyak orang yang terlibat dalam perang jamal dan perang Shiffin, adapun beberapa orang yang paling berpengaruh Dalam perang tersebut adalah Aisyah pada Perang Jamal dan Muawiyah pada Perang Shiffin. Kedua orang ini memiliki peran penting dalam kedua perang yang terjadi. Metode yang digunakan dalam Jurnal ini adalah Metode Penelitian Literatur membahas terkait empat pokok permasalahan yaitu Bagaimana Sistem Pemerintahan Ali bin Abi Thalib, Apa Latar Belakang terjadinya Perang Jamal, Apa Latar Belakang Terjadinya Perang Shiffin dan bagaimana peran kepentingan politik dari setiap pemimpin dalam memicu timbulnya perang shiffin dan perang jamal. Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Ali bin Abi Thalib. latar belakang terjadinya perang jamal dan perang shiffin serta menganalisis peran kepentingan politik dalam terjadinya perang saudara(perang jamal dan perang shiffin).

**Kata kunci:** perang jamal, perang shiffin, perpecahan, perang saudara

## ABSTRACT

*The Jamal War and Shiffin War were civil wars that occurred during the time of Ali bin Abi Talib. Ali bin Abi Talib was the caliph who succeeded Caliph Usman bin Affan. When he was appointed caliph, Ali bin Abi Talib refused, but due to pressure from the people around him, he decided to accept the position of caliph. After becoming caliph, several policies were implemented to tidy up things in the government which he said needed further attention. Some of these policies were dismissing the officials appointed by Uthman and then appointing their replacements, taking the land that Uthman had distributed to his family and relatives, giving the Muslims allowances taken from the bait al-mal evenly, and leaving the city of Medina and making it the city of Kufah, as the center of government. There were many people involved in the Jamal War and the Shiffin War, some of the most influential people in the war were Aisyah during the Jamal War and Muawiyah during the Shiffin War. These two people had an important role in the two wars that occurred. The method used in this journal is the Literary Research Method which discusses four main issues, namely: How is Ali bin Abi Talib's government system, what is the background to the Jamal War, what is the background to the Shiffin War and what is the role of the political interests of each leader in triggering the Shiffin war? and jamal war. So in short it can be said that the aim of this research is to find out the government system run by Ali bin Abi Talib. the background to the Jamal War and the Shiffin War as well as analyzing the role of political interests in the occurrence of civil wars (the Jamal War and the Shiffin War).*

*Key words: jamal war, shiffin war, division, civil war*

## A. PENDAHULUAN

Pada tahun 650-an, khalifah Utsman bin Affan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dan berbagai tuduhan dari sejumlah masyarakat. Situasi menjadi lebih buruk saat Utsman memecat Amr bin Ash, gubernur Mesir, atas tuduhan korupsi. Amr kemudian meminta bantuan Aisyah, istri Rasulullah, untuk membujuk Utsman agar mengembalikan jabatannya. Karena Utsman menolak, Amr bin Ash melakukan perlawanan. Dalam pertempuran itu, Utsman tewas dibunuh para pemberontak di rumahnya.

Muawiyah I, gubernur Suriah yang merupakan sepupu Utsman, tidak terima dengan perlakuan pemberontak. Takut dengan ancaman yang datang dari Muawiyah I, penduduk Madinah kemudian mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Utsman. Bagi Muslim Syiah, Ali adalah satu-satunya pewaris sah Nabi Muhammad yang berhak menjadi khalifah. Namun, keputusan Ali untuk memecat para pejabat yang dipilih Utsman segera mendatangkan musuh kepadanya.

Situasi semakin genting ketika Ali gagal memenuhi tuntutan Muawiyah I, Aisyah, dan penduduk Madinah untuk memberi keadilan bagi Utsman. Hal inilah yang mendasari terjadinya perang saudara di antara kaum Muslimin pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan nama Perang Jamal dan Perang Shiffin.

Pada Masa Pemerintahan Ali terjadi beberapa pemberontakan yang dipimpin oleh 'Awyah bin Abi Sufyan yang menuntut balas kematian 'Usman karena keduanya berasal dari klan Bani Umayyah. 'Ali sendiri berasal dari klan Bani Hasyim (Maisyaroh, 2023).

Muawiyah menentang Ali, dan penolakannya atas perintah meletakkan jabatan gubernur telah memaksa khalifah Ali untuk bertindak. Pertempuran sesama muslim terjadi lagi di kota tua Siffin (Suryana, 2015).

Terdapat tiga permasalahan utama yang akan dibahas dalam jurnal ini yaitu terkait Sistem Pemerintahan Ali bin Abi Thalib, Latar Belakang terjadinya Perang Jamal, Latar Belakang Terjadinya Perang Shiffin dan bagaimana peran kepentingan politik dari setiap pemimpin dalam memicu timbulnya perang shiffin dan perang jamal. Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Ali bin Abi Thalib. latar belakang terjadinya perang

jamal dan perang shiffin serta menganalisis peran kepentingan politik dalam terjadinya perang saudara (perang jamal dan perang shiffin).

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode studi literatur. Mempelajari berbagai literatur yang mengungkapkan terkait terjadinya perang jamal dan perang shiffin.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian ini peneliti menguraikan secara sistematis dan konkret sesuai dengan urutan fokus yang telah dipaparkan sebelumnya. Langkah pertama adalah menjelaskan tentang Bagaimana Sistem Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Langkah kedua adalah membahas terkait latar belakang terjadinya perang shiffin dan perang jamal dan bagaimana perannya dalam kepentingan politik.

### 1. Sistem Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib lahir pada 12 Rajab tahun ke-30 di kota Makkah. Nama Lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdu Manaf, Hasyim bin Abdu Manaf.<sup>1</sup> sepupu nabi Muhammad SAW, dan suami dari pemimpin seluruh perempuan, Fatimah binti Nabi Muhammad, serta ayah dari dua cucu beliau, al-Hasan dan al-Husain. Ibunya bernama Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu Manaf. Ia masuk Islam ketika masih berumur delapan tahun. Karena Keberaniannya Ali bin Abi Thalib mendapat Gelar “Singa Allah” dan “*Karamallahu Wajhahu*” (Semoga Allah swt memuliakan wajahnya).<sup>2</sup> Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai pribadi yang cerdas.

Setelah peristiwa pembunuhan Utsman Ibn Affan, kota Madinah dilanda ketegangan dan kericuhan. Para penduduk Mesir meminta Ali untuk memangku kekhalfahan namun ia enggan dan menghindar. Rakyat dan para risau karena tidak

<sup>1</sup> Mahrus As'ad, Ayo Memahami Sejarah Kebudayaan Islam (Cet. I; Erlangga, Bandung 2020), h.85.

<sup>2</sup> Mahrus As'ad, Ayo Memahami Sejarah Kebudayaan Islam (Cet. I; Erlangga, Bandung 2020), h.86.

adanya pemimpin negara dan tidak adanya imam.<sup>3</sup> Sayyidina Ali dipilih karena kedudukannya yang begitu dekat dengan Nabi Muhammad dan termasuk golongan pertama yang masuk Islam (*assabiqunal awwalun*). Namun pada saat itu, Sayyidina Ali menolak untuk dibaiat. Hal ini membuat umat Islam dari segala penjuru datang ke rumah Ali bin Abi Thalib dan tidak ingin pulang sebelum beliau bersedia di bai'at. Hingga akhirnya Ali bin Abi Thalib bersedia dan meminta agar pembaiatannya dilakukan di Masjid Nabawi secara terbuka dan diikuti oleh umat Islam. Maka pada Senin 21 Zulhijjah 25 H/20 Juni 656 M, Sayyidina Ali pergi ke masjid untuk dibaiat. Serta menjadikannya khalifah pertama yang dibaiat secara luas. Namun kegentingan politik membuat Ali harus memikul tugas yang berat untuk menyelesaikannya.

Sudah diketahui bahwa Ali bin Abi Thalib memiliki sikap yang kokoh, kuat pendirian dalam membela yang hak. Setelah dibaiat sebagai khalifah, beliau segera mengeluarkan perintah yang menunjukkan ketegasan sikapnya. Langkah awal yang dilakukan khalifah Ali adalah menghidupkan kembali cita-cita Abu Bakar dan Umar, ia menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah dibagikan Utsman kepada kerabat dekatnya menjadi milik negara. Ali juga melakukan pemecatan semua gubernur yang tidak disenangi oleh rakyat.<sup>4</sup> Ia juga membenahi dan menyusun arsip Negara untuk mengamankan dan menyelamatkan dokumen-dokumen khalifah dan kantor sahib-ushsurtah, serta mengkoordinir polisi dan menetapkan tugas-tugas mereka.<sup>5</sup>

Ali juga memindahkan pusat kekuasaan Islam ke kota Kuffah. Sejak itu berakhirlah Madinah sebagai ibukota kedaulatan Islam dan tidak ada lagi khalifah yang berkuasa berdiam disana. Sekarang Ali adalah pemimpin dari seluruh wilayah Islam, kecuali Suriah. Pada saat itu, Ali tidak bermukim secara tetap di Kuffah, dia pergi kesana hanya untuk menegakkan kekuasaannya, sebagaimana ditunjukkan oleh jasa pemukimannya yang ada di luar kota itu.<sup>6</sup> Pada saat yang sama dia melakukan perpindahan-perpindahan untuk menegakkan kedudukannya di beberapa provinsi di dalam kerajaannya.

<sup>3</sup> Imam Ma'ruf, "Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam", *Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Ponorogo* (September 2016) h.62.

<sup>4</sup> Mahrus As'ad, "Ayo Memahami Sejarah Kebudayaan Islam" (Cet. I; Erlangga, Bandung 2020), h.85.

<sup>5</sup> Saidin Hamzah, "Khulafah Al-Rasyidun: Masa Kepemimpinan Alibin Abi Thalib", *Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya* (14/11/2022) h. 132-133.

<sup>6</sup> Saidin Hamzah, "Khulafah Al-Rasyidun: Masa Kepemimpinan Alibin Abi Thalib", *Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya* (14/11/2022) h. 132-133.

Terdapat kebijakan-kebijakan yang dilakukan pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib Yaitu: a) Memecat para pejabat yang diangkat oleh Utsman, termasuk di dalamnya beberapa gubernur lalu menunjuk penggantinya. b) Mengambil tanah yang telah dibagikan Utsman kepada keluarga dan kaum kerabatnya. c) Memberikan kepada kaum muslimin tunjangan yang diambil dari bait al-mal, seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar, pemberian dilakukan secara merata tanpa membedakan sahabat yang lebih dulu memeluk agama Islam atau yang belakangan. d) Meninggalkan kota Madinah dan menjadikan kota Kufah sebagai pusat pemerintahan.<sup>7</sup> Beberapa kebijakan inilah yang memberikan pengaruh besar pada pemerintahan Ali dan sekaligus membedakannya dengan beberapa khalifah sebelumnya.

## 2. Latar Belakang Terjadinya Perang Jamal

Perang Jamal merupakan Perang yang terjadi antara Khalifah Ali melawan Aisyah yang terjadi pada 11 Jumadil Akhir, 36 H atau Desember 657 M. Berlangsung tidak sampai sehari. Perang ini berasal dari perbedaan pendapat antara Sayidina Ali, Muawiyah, Thalha, Zubair, dan Aisyah dalam penyelesaian kasus pembunuhan terhadap Khalifah Usman ibnu Affan.<sup>8</sup> Perang ini terjadi karena Kebijakan politik yang menuai pro dan kontra dari beragam pihak serta desas-desus (fitnah) tentang keterlibatan khalifah Ali terhadap pembunuhan khalifah Utsman yang tersebar di antara kaum muslimin.<sup>9</sup> Sehingga membuat banyak pihak terus menerus mendesak khalifah Ali untuk menegakkan hukum syari'ah (qishas) terhadap pemberontak yang membunuh Utsman. Dengan kematian Thahlah dan Zubair, nasib peperangan telah diketahui pasti. Namun, Aisyah masih menolak meninggalkan medan perang. Melihat pasukan unta pemberontak semakin banyak yang terbunuh, kubu Ali bahkan memohon kepada Aisyah agar menyerah. Pertempuran berakhir setelah unta Al-Askar dibunuh dan Aisyah diamankan. Setelah itu, Aisyah diantarkan kembali ke Mekkah dengan aman dan tanpa dilukai.

Perang Jamal juga dikenal dengan nama Perang Unta karena 'Aisyah mengendarai unta dalam peperangan. Perang bisa saja tidak terjadi andai kedua pihak komitmen untuk

<sup>7</sup> Eko Sulistio, "Khulafau Rasyidin", *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2, No. 1 (2023), h.130-209.

<sup>8</sup> Juandi Pasaribu, "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin, Serta Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan", *Jurnal Indopedia: Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan* 1, No. 4, (Desember 2023) h. 1454.

<sup>9</sup> Sitimunawira, "Biografi Ali Bin Abi Thalib", *Jurnal ilmiah multidisiplin* 4 No.5 (April2024) h.94

berdamai, tetapi pasukan kedua belah pihak menghendaki peperangan terjadi.<sup>10</sup> Sehingga dapat dikatakan secara singkat bahwa dari sini bias diambil pembelajaran terkait setiap perang sebenarnya bias dihindari selagi kedua belah pihak mau merundingkan permasalahan yang terjadi. Apabila melihat pemberontakan pada masa Ali karena tidak inginnya kedua belah pihak untuk mengalah satu sama lain maka perang tak dapat terhindarkan dan menyebabkan timbulnya banyak korban jiwa.

### 3. Latar Belakang Terjadinya Perang Shiffin

Pemerintahan Ali tidak diterima di Suriah, di mana pihak oposisi dipimpin oleh Muawiyah. Utsman adalah kerabatnya dan sebagai kepala baru Dinasti Umayyah, tugasnya sebagai pemimpin bangsa Arab adalah membalaskan kematian Utsman. Suku-suku Mekah yang kaya dan orang-orang Arab Suriah menghargai pemerintahannya yang kuat dan bijaksana. Awalnya Ali tidak mengambil langkah apa pun terhadapnya karena memalukan jika para kerabat dan sahabat Nabi saling menyerang satu sama lain, dan itu sesuatu yang amat tidak mengenakkan. Misi Nabi Muhammad saw. adalah untuk mempromosikan kesatuan di antara Muslim dan untuk memadukan umat Islam sehingga mencerminkan keesaan Tuhan.

Perang Shiffin adalah peperangan yang terjadi pada tahun 37 H/656 antara Ali dan Muawiyah di satu tempat di Irak dan berbatasan dengan Syiria yang bernama Shiffin, perang ini disebabkan keluhan Muawiyah atas ketidakberesan penyelesaian kasus pembunuhan Utsman, dan didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaannya. Untuk mengatasi pertentangan antara dirinya dengan Muawiyah, Ali berusaha mengedepankan perdamaian dengan Muawiyah. Ali menulis surat kepada Muawiyah sebagai sarana untuk mencari solusi damai.<sup>11</sup> Tetapi rupanya Muawiyah bersikeras dan tetap dengan dalihnya itu: menuntut bela terlebih dulu atas pembunuhan Utsman. Ali melihat situasi sudah semakin memanas. Ia meminta semua bersiap-siap dan sekitar 50.000 orang berkumpul di sekitarnya dan siap berangkat ke Suriah. Di pihak Muawiyah juga sudah mempersiapkan kekuatan yang lebih besar dan

<sup>10</sup> Maisyaroh, "Kepemimpinan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib" Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2023) h.182.

<sup>11</sup> Tegar Shidiq Pratama, "Masa Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dari Tahun 655-660m", Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan 4 No.2 (2023) h. 120.

cepat-cepat menempati posisi yang strategis di seberang Shiffin, sementara Ali bermarkas di Shiffin. Tujuannya bukan hendak mengadakan pertumpahan darah. Ali masih mengutus tiga orang juru runding perdamaian kepada Muawiyah, tetapi jawaban Muawiyah tetap pada tuntutan yang satu itu juga, tanpa kompromi, dan dia selaku walinya adalah sebagai penerus dan berkewajiban menuntut hak-hak Utsman. Namun, atas inisiatif dan usulan panglima perang Muawiyah, Amr bin Ash mengusulkan untuk mengacungkan al-Quran dengan tombaknya, yang mempunyai arti bahwa mereka mengajak berdamai dengan menggunakan al-Quran dan membuat khalifah Ali menerima tawaran tersebut.

Cara ini kemudian dikenal dengan istilah tahkim. Dan memang taktik inilah yang kemudian dilaksanakan oleh pihak Muawiyah. Imam Ali menyadari bahwa itu adalah sebuah siasat. Perundingan demikian hanya merupakan permainan politik. Tetapi sebagian pemuka pasukannya yang dikenal orang baik-baik tidak sependapat. Mereka siap berhenti bertempur. Mereka sudah jemu berperang, yang sudah berlangsung selama tiga bulan dan memaksanya menerima gencatan senjata dengan jalan tahkim. Perbedaan pendapat ini telah menimbulkan ketidakserasian di antara pengikut Imam Ali, antara yang ingin terus bertempur dengan yang setuju dengan gencatan senjata. Perundingan damai berlangsung pada bulan Ramadan 34 H. Setiap pihak menunjuk wakil yang akan menjadi hakim (juru penengah) dalam perundingan. Dari pihak Muawiyah ditunjuk Amr bin Ash sedang dari pihak Ali semula diusulkan Abdullah bin Abbas, tetapi pilihan Ali itu diprotes oleh sebagian tentaranya, dengan alasan bahwa ia adalah kerabat Ali, putra pamannya. Akhirnya, dengan berat hati Ali menyetujui Abu Musa al-Asy'ari. Kedua hakim itu mempunyai watak dan sikap yang sangat berbeda. Amr bin Ash dikenal pandai siasat sementara Abu Musa adalah orang yang lurus, rendah hati dan mengutamakan kedamaian. Para sejarawan mengatakan bahwa ketika perundingan selesai Abu Musa meminta kepada Amr supaya ia menyampaikan hasil keputusan itu, tetapi Amr yang konon banyak memperlihatkan sikap rendah hati dan hormat kepada Abu Musa mengatakan kepadanya supaya dia yang maju lebih dulu menyampaikan hasil tahkim tersebut.

Abu Musa pun maju dan berkata di hadapan publik, “Setelah kami mengadakan pembahasan, kami tidak menemukan jalan keluar yang lebih baik guna mengatasi

kemelut ini selain mengambil langkah ini demi kebaikan kita semua, yaitu kami sudah sama-sama sepakat untuk memecat Ali dan Muawiyah dan selanjutnya kita kembalikan kepada majelis syura di antara kaum muslimin sendiri.” Setelah itu Amr bin Ash maju dan berkata, “Abu Musa telah memecat sahabatnya itu, dan saya ikut memecat orang yang telah dipecatnya, tetapi saya akan mengukuhkan sahabat saya Muawiyah.

Dia adalah wakil Utsman bin Affan dan yang berhak menuntut itu. Dialah yang paling tepat untuk kedudukan itu. Abu Musa memprotes tindakan Amr itu dan dianggapnya sebagai penipuan. Dalam pada pihak Suriah sekarang sangat bersukaria. Mereka mengelu-elukan Muawiyah dan langkah pertama yang dilakukan Muawiyah mengumumkan dirinya sebagai khalifah.

Gambaran perundingan dalam tahkim seperti diungkap di atas memperlihatkan kelicikan Amr bin Ash sebagai seorang diplomat dan ahli strategi perang, berhadapan dengan Abu Musa al-Asy’ari yang dikenal sebagai orang tua yang tawadu dengan rasa takwa yang tinggi. Sejarah mencatat bahwa penyelesaian sengketa antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan dengan tahkim, ternyata tidak mampu menjernihkan persoalan. Tahkim yang dimaksudkan semula untuk mempertemukan kedua belah pihak yang berperang sehingga diharapkan tercipta persatuan di kalangan umat Islam, akhirnya berakhir lebih buruk lagi. Kondisi pertikaian bertambah meruncing. Bagaimanapun peristiwa itu merugikan bagi Ali dan menguntungkan Muawiyah. Yang legal menjadi khalifah sebenarnya adalah Ali bin Abi Thalib, sedangkan Muawiyah kedudukannya tak lebih dari gubernur daerah yang tak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase ini kedudukannya telah naik menjadi khalifah yang tidak resmi. Tidak mengherankan putusan ini ditolak oleh Ali bin Abi Thalib sampai beliau terbunuh pada tahun 661 M.<sup>12</sup>

#### **4. Peran Kepentingan Politik dalam terjadinya Perang Jamal dan Perang Shiffin**

Apabila melihat dari segi kepentingan Politik maka dapat dilihat bahwa pada saat terjadi Peristiwa berdarah yang disebut dengan Perang Jamal, Muawiyah bin Abi Sufyan memanfaatkannya untuk menjatuhkan legalitas kekuasaan khalifah Ali bin Abi Thalib.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Ahmad zaini, “Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam Dalam Islam”, Esoterik 1, No. 1 (Januari-Juni 2015) h.177.

<sup>13</sup> Aan Suryana, “ Hilangnya watak demokrasi pasca Khulafaurasyidin:kekhalfaan bani Umayyah” Jurnal Artefak 3 no.2 (2015) h.109.

Hal ini karena Muawiyah ingin menggantikan Ali bin Abi Thalib sebagai Pemimpin dan Hal tersebut berhasil pada saat perang shiffin terjadi. Akibat dari kepentingan politik ini terhadap negara adalah berubahnya sistem pemerintahan yang awalnya sistem pemerintahan khalifah menjadi sistem pemerintahan dinasti yang dipimpin oleh Muawiyah.

#### D. PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ali bin Abi Thalib lahir pada 12 Rajab tahun ke-30 di kota Makkah. Nama Lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdu Manaf, Hasyim bin Abdu Manaf. Ali bin Abi Thalib mendapat Gelar “Singa Allah” dan “Karamallahu Wajhahu” (Semoga Allah swt memuliakan wajahnya). Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai pribadi yang cerdas. Pembaiatan Ali bin Abi Thalib dilakukan di Masjid Nabawi secara terbuka dan diikuti oleh umat Islam. Maka pada Senin 21 Zulhijjah 25 H/20 Juni 656 M. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Ali bin abi Thalib yaitu Memecat para pejabat yang diangkat oleh Utsman lalu menunjuk penggantinya, Mengambil tanah yang telah dibagikan Utsman kepada keluarga dan kaum kerabatnya, Memberikan kepada kaum muslimin tunjangan yang diambil dari bait al-mal secara merata, dan Meninggalkan kota Madinah dan menjadikan kota Kufah sebagai pusat pemerintahan.

Perang Jamal terjadi karena perbedaan pendapat terkait penyelesaian kasus pembunuhan Usman bin Affan. Selain itu, perang ini juga disebabkan oleh fitnah terselubung yang dilancarkan oleh para provokator. Perang jamal sering pula disebut dengan perang unta karena dipimpin oleh Aisyah dan pada saat perang tersebut Aisyah mengendarai Unta.

Perang Siffin disebabkan oleh konflik politik antara Ali dan Mu'awiyah, yang saat itu menjadi gubernur Syam (Syiria). Ali yang terpilih sebagai khalifah gagal melakukan qishas terhadap para pembunuh Utsman ibn Affan, jadi Mu'awiyah menolak memberikan bai'at kepadanya. Mu'awiyah berpendapat bahwa setiap orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman harus dibunuh, sementara Ali berpendapat bahwa yang harus dihukum adalah mereka yang jelas membunuh Utsman, dan mencari pembunuhnya sulit karena banyak orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Karena situasi semakin memanas, Ali mengerahkan bala tentaranya untuk berperang melawan Mu'awiyah. Di sisi lain, kubu Mu'awiyah juga menyiapkan pasukan untuk melawan pasukan Ali. Pasukan-pasukan itu kemudian bertemu di suatu tempat yang disebut Shiffin, tempat yang kemudian dikenal sebagai perang shiffin. Pertempuran hebat terjadi, dan kubu Ali mengira kemenangan hampir terjadi. Mereka terus mendesak pasukan Mu'awiyah. Dari

pihak Mu'awiyah, Amr ibn Ash menyarankan agar pasukan mengangkat Mushaf Al-Qur'an dengan ujung tombak sebagai tanda damai.

Kepentingan politik memiliki peran penting dalam terjadinya perang Jamal dan perang Shiffin, hal ini dapat dilihat dari kepentingan yang di bawah oleh Mu'awiyah yang memanfaatkan keretakan di antara sesama muslim untuk menggantikan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah. Beruntungnya saat kepemimpinannya setelah melengserkan Ali ia berhasil membawa umat Islam untuk memperluas wilayah dengan sistem pemerintahan dinasti.

## E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada *reviewers* yang telah memberikan saran, kritikan dan perbaikan terhadap naskah ini. Komentar dan rekomendasi yang diberikan telah membantu penulis untuk meningkatkan kualitas artikel ini.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Mahrus As'ad. "Ayo Memahami Sejarah Kebudayaan Islam" (Cet. I; Erlangga, Bandung 2020), h.85.
- Hamzah, Saidin "Khulafah Al-Rasyidun: Masa Kepemimpinan Alibin Abi Thalib". Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya (14/11/2022) h. 132-133.
- Ma'ruf Imam. "Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) dan Relevansinya Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam", *Skripsi Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Stain Ponorogo* (September 2016) h.62.
- Maisyaroh, "Kepemimpinan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib" Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2023) h.182.
- Pratama, Tegar Shidiq. "Masa Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dari Tahun 655-660m", *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* 4 No.2 (2023) h. 120.
- Pasaribu, Juandi. "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin, Serta Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan". *Jurnal Indopedia: Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan* 1 No. 4 (Desember 2023) h. 1454.
- Suryana, Aan. "Hilangnya watak demokrasi pasca Khulafaurasyidin: kekhalifan bani Umayyah" *Jurnal Artefak* 3 no.2 (2015) h.109.

Sulistio, Eko. “Khulafau Rasyidin”, *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2 No. 1 (2023) h.130-209.

Sitimunawira, “Biografi Ali Bin Abi Thalib” , :*Jurnal ilmiah multidisiplin* 4 No.5 (April2024) h.94

Zaini, Ahmad. “Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam Dalam Islam”.  
*Esoterik* 1 No. 1 (Januari-Juni 2015) h.177.